

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sektor keuangan ikut berperan aktif untuk menunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi lima sub sektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dan lain-lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor keuangan, khususnya perbankan tidak bekerja dengan baik seperti yang terjadi pada saat krisis 1998 yang ditandai pada 13 Maret 1999 pemerintah mengeluarkan keputusan untuk melikuidasi 38 Bank (BBO), mengambil alih manajemen 7 Bank (BTO), dan merekapitalisasi 9 Bank.

Bank berfungsi sebagai stabilitator monitor, artinya bank mempunyai peran dalam menstabilkan nilai tukar uang, nilai kurs dan harga barang-barang yang relatif stabil. Bank juga berfungsi sebagai dinamisator dan motivator perekonomian sebuah negara, artinya bank merupakan pusat perekonomian, sumber dana, pelaksana lalu lintas pembayaran, sarana untuk memproduktifkan tabungan dan pendorong kemajuan perdagangan nasional maupun internasional. Selain itu, bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana.

Fungsi intermediasi mengharuskan bank beroperasi secara transparan dan memiliki kinerja yang sehat dari segi operasi maupun finansial, agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat (*agent of trust*) guna mendukung dan memperlancar kegiatan yang dilakukannya melalui transparansi laporan

keuangan dan keadaan kesehatan bank yang dipublikasikan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh *stakeholder* baik pemilik, pengelola (manajemen), masyarakat pengguna jasa bank (nasabah) serta Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Selain itu, semakin ketatnya persaingan antarbank, maka bank dituntut untuk memiliki kinerja yang sehat agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia.

Perusahaan perbankan memiliki karakter yang berbeda dengan perusahaan lainnya, sehingga penilaian kinerja bank dilakukan melalui penilaian tingkat kesehatan bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, disebutkan pada pasal 2 (3) bahwa bank wajib melakukan tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) atau yang biasa dikenal dengan pendekatan RGEC baik secara individual maupun konsolidasi. Penilaian ini mencakup *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning*, dan *Capital*. Penilaian kesehatan bank dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank dilakukan terhadap delapan (8) risiko, diantaranya : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earning*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earning* bank. Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dari hasil penilaian masing-masing faktor tersebut, kemudian dilakukan perhitungan dan analisis untuk selanjutnya ditetapkan peringkat komposit (*composit rating*). Bank yang sehat ditandai dengan kegiatan operasional yang dijalankan secara normal dan mampu

memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Mekanisme penilaian kesehatan bank yang diatur melalui Peraturan Bank Indonesia wajib dilaksanakan oleh seluruh bank umum di Indonesia, termasuk Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dikenal sebagai bank yang dikelola dan dimiliki oleh pihak swasta, yang terbagi menjadi dua, yaitu Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa. BUSN Devisa melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional menggunakan valuta asing, sedangkan BUSN Non Devisa hanya melayani transaksi-transaksi dalam negeri (domestik). Kinerja BUSN Devisa terlihat dari perolehan predikat kesehatan bank melalui rasio-rasio keuangan berdasarkan BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha). BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha) mengelompokkan bank berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki. Berdasarkan data yang diperoleh, rasio keuangan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa berdasarkan BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha) per 31 Desember 2017 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Rasio Keuangan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa
Berdasarkan BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha)
Per 31 Desember 2017

No.	Nama Bank	LDR	ROA	CAR
1	Bank Central Asia, Tbk.	78,20	3,90	23,10
2	Bank Bukopin, Tbk.	81,34	0,09	10,52
3	Bank MNC Internasional, Tbk.	78,78	-7,47	12,58
4	Bank Danamon Indonesia, Tbk.	93,30	3,10	22,10
5	Bank Ekonomi Raharja, Tbk.	106,55	1,78	22,49
6	Bank Mayapada Internasional, Tbk.	90,08	1,30	14,11
7	Bank Mega, Tbk.	56,47	2,24	24,11

No.	Nama Bank	LDR	ROA	CAR
8	Bank OCBC NISP, Tbk.	93,42	1,96	17,51
9	Pan Indonesia Bank, Tbk.	96,39	1,61	21,99
10	Bank Sinarmas, Tbk.	80,57	1,26	18,31
11	Bank Artha Ghara Internasional, Tbk.	82,89	0,31	17,44
12	Bank CIMB Niaga, Tbk.	96,24	1,70	18,60
13	Bank QNB Indonesia, Tbk.	70,37	-3,72	20,30
14	Bank Maybank Indonesia, Tbk.	99,87	1,48	17,55
15	Bank J Trust Indonesia, Tbk.	88,87	0,80	14,15
16	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.	93,99	-0,90	17,50
17	Bank Permata, Tbk.	87,50	0,60	18,10

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih ada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang memiliki rasio kurang atau melebihi dari standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, seperti rasio LDR dibawah atau melebihi standar yang ditetapkan terjadi pula pada beberapa BUSN Devisa. LDR paling rendah dimiliki oleh Bank Mega, Tbk yaitu 56,47%, serta LDR paling tinggi dimiliki oleh Bank Ekonomi Raharja, Tbk yaitu 106,55%, sedangkan standar rasio LDR yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia adalah sebesar 78%-92%. Selain itu, ROA dibawah standar yang ditetapkan terjadi pula pada beberapa BUSN Devisa dan Bank MNC Internasional, Tbk memiliki ROA paling rendah yaitu -7,47%, sedangkan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia terhadap rasio ROA adalah 1,5%. Akan tetapi, rasio CAR seluruh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa tahun 2017 telah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu diatas 8%.

Rasio-rasio keuangan mengindikasikan dan memberikan peringatan atas beberapa hal. Semakin baik kinerja bank, maka tingkat kesehatan bank semakin baik juga. Bank yang kesehatannya meningkat dari tahun ke tahun akan menarik lebih banyak investor maupun nasabah. Sebaliknya, jika kinerja bank menurun, akan menyebabkan tingkat kesehatan bank juga menurun. Semakin rendahnya kinerja bank akan dibaca oleh kreditur sebagai penurunan

kemampuan bank dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa dimensi likuiditas, rentabilitas, permodalan, dan tata kelola manajemen bank. Semakin rendahnya tingkat likuiditas bank menunjukkan semakin rendah pula kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Demikian pula menurunnya tingkat rentabilitas, permodalan dan tata kelola manajemen akan berpengaruh pada turunnya nilai bank secara keseluruhan.

Dampak apabila kinerja yang dihasilkan bank tidak sehat ialah terganggunya fungsi intermediasi yang menyebabkan alokasi dana ke sektor produktif tidak optimal hingga melemahnya kegiatan perekonomian secara menyeluruh menyebabkan pula terganggunya fungsi dari sektor keuangan khususnya perbankan. Selain itu, juga menurunnya rasa kepercayaan nasabah untuk menyimpan uangnya di bank dengan penarikan uang secara besar-besaran (*rush*) seperti yang terjadi saat krisis moneter. Bank kesulitan likuiditas, kualitas aset memburuk, tidak mampu menciptakan *earning* dan akhirnya modal terkuras dalam waktu yang sangat cepat. Selain itu, kondisi perbankan yang tidak sehat menyebabkan terhambatnya efektivitas kebijakan moneter dan bank terancam dilikuidasi.

Upaya peningkatan dan perbaikan kinerja perbankan dilakukan dengan menjaga tingkat kesehatan perbankan. Selain itu, bank yang tidak dilikuidiasi harus tetap bersaing untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi yang terjadi. Nasabah atau calon nasabah tentu akan memilih bank yang memiliki kinerja sehat dan dapat dipercaya untuk melakukan jasa perbankan. Hal ini menjadi tantangan yang cukup berat bagi sektor perbankan, karena bank harus dapat bersaing sebagai kompetitor dan sebagai mitra unit lainnya yang memberikan produk atau layanan yang sama.

Berdasarkan pemaparan diatas, hampir semua sektor jasa yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa

bank. Penelitian masih dibutuhkan pada saat ini karena semua kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas keuangan dari masyarakat baik perseorangan maupun lembaga tidak akan bisa terlepas dari dunia perbankan untuk saat ini dan di masa depan sehingga nasabah akan memilih bank yang memiliki kinerja sehat. Bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya, masyarakat sebagai pemilik dana dapat menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus mampu mengembalikan dana yang dipakainya. Oleh karena itu, dibutuhkan bank dengan kinerja keuangan yang sehat dan melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam membentuk kepercayaan masyarakat. Tingkat kesehatan bank merupakan indikator penting dalam melihat kinerja perbankan yang akan menjadi pedoman bagi para pemakai informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Bank merupakan alternatif pilihan masyarakat dalam menyimpan uangnya karena bank merupakan tempat yang aman dan terpercaya sebagai lembaga yang menyediakan fasilitas yang memadai dalam pengelolaan dan penempatan dana. Jika seandainya terjadi likuidasi bank, maka bank wajib mengutamakan pembayaran atau pengembalian dana kepada masyarakat penyimpan dana, tanpa mengabaikan pembayaran kewajiban kepada pihak lainnya. Dengan demikian, kinerja bank yang sehat harus diperhatikan, sehingga tidak akan merugikan masyarakat ataupun pihak lainnya.

Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa merupakan bank yang dimiliki dan dikelola oleh pihak swasta. Dalam kegiatan usahanya, bank devisa dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan (Ikatan Bankir Indonesia, 2013 : 9). Kinerja Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa

harus dijaga dan diawasi agar dapat tetap bersaing dengan kompetitor bank lainnya dalam memperoleh kepercayaan nasabah.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan bank, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan merupakan keadaan atau kondisi keuangan, hasil usaha dan kemajuan keuangan dari tahun ke tahun. Kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank. Kinerja keuangan perlu dianalisis untuk mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan. Kinerja keuangan perbankan terdiri dari rasio-rasio keuangan perbankan. Rasio keuangan digunakan dan dijadikan acuan dalam menganalisis kondisi kinerja perbankan. Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan tiga rasio keuangan perbankan, yaitu likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas karena rasio-rasio ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan bank secara umum. Perusahaan perbankan memiliki karakter yang berbeda dengan perusahaan lainnya, sehingga rasio keuangan yang digunakannya pun berbeda. Penilaian kinerja bank tersebut dilakukan melalui penilaian tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pasal 2 (1) mengemukakan bahwa “bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha”. Oleh karena itu, kinerja keuangan yang sehat menjadi penting bagi pihak perbankan dalam menganalisis kemungkinan terjadinya potensi bank yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

Penilaian kinerja bank ditinjau dari berbagai aspek yang bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Menurut *Bank of Settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan kontrol terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya. Adapun kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan pasal 29 adalah bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, kualitas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan bank wajib melakukan kegiatan usaha dengan prinsip kehati-hatian.

Kinerja keuangan perbankan dapat diukur dengan melalui beberapa pendekatan. Bank Indonesia menerbitkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP pada tanggal 31 Mei 2004 yang berisi mengenai penilaian kesehatan bank umum hal ini adalah kinerja keuangan bank dengan menggunakan faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk. Namun, seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat penggunaan pendekatan CAMEL kurang efektif dalam menilai kinerja bank karena pendekatan CAMEL tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian, antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya berbeda (Bayu aji permana, 2012). Bank Indonesia lalu mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pada tanggal 5 Januari 2011 mengenai perubahan penilaian tingkat kesehatan bank umum. Mulai dari Januari 2012 seluruh bank umum di Indonesia harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru. Peraturan tersebut menetapkan bahwa penilaian kesehatan bank umum hal ini adalah kinerja keuangan bank

ditentukan oleh faktor-faktor CAMELS diubah menjadi RGEC yang terdiri dari *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, dan Capital*.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, disebutkan pada pasal 2 (3) bahwa bank wajib melakukan tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) atau yang biasa dikenal dengan pendekatan RGEC baik secara individual maupun konsolidasi. Prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan RGEC mencakup prinsip berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas atau signifikansi, serta komprehensif dan terstruktur. Penilaian ini mencakup *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, dan Capital*. Penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan (8) risiko, diantaranya : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earning*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earning* bank. Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Gobel (2016) menyatakan bahwa “krisis finansial yang berujung pada krisis moneter senantiasa dipicu oleh gagalnya perbankan mendapatkan kredibilitas dimata nasabah”. Kepercayaan dari nasabah kepada bank adalah hal yang sangat penting, karena nasabah membutuhkan rasa aman ketika menyimpan sejumlah uang di bank. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiawan (2008) menyatakan bahwa :

...diperlukan faktor kepercayaan dari masyarakat, karena banyaknya bank yang dilikuidasi membuat masyarakat harus cermat dalam memilih bank yang akan dijadikan tempat untuk menyimpan uang karena tingkat kesehatan bank merupakan faktor utama para nasabah sebelum menjadi nasabah bank tersebut.

Oleh karena itu, rasa aman yang diyakini oleh nasabah adalah representasi dari kinerja bank berdasarkan konsep RGEC (Gobel, 2016). Pendekatan RGEC berperan penting dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank. Selain itu, Gobel (2016) menyatakan bahwa “kondisi sehat atau tidaknya bank menjadi indikator untuk menentukan layak atau tidaknya lembaga keuangan tersebut dipercayai.” Dengan kata lain, bank akan dikatakan sehat jika ia mampu memenuhi indikator RGEC sehingga bisa menjaga kepercayaan nasabah.

Indikator penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan adalah profil risiko (*risk profile*) yang diwakili oleh risiko kredit dan risiko likuiditas, *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur indikator-indikator diatas ialah risiko likuiditas dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan rentabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan permodalan dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan untuk GCG digunakan *self assessment* dari masing-masing bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana dari pihak ketiga yang telah dihimpun oleh bank berupa giro, tabungan dan deposito. Standar rasio LDR yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia adalah sebesar 78%-92%. Semakin tinggi LDR maka akan memberikan indikasi bahwa bank telah memaksimalkan dana dalam bentuk kredit tetapi akan menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Sebaliknya, semakin rendahnya LDR akan menunjukkan bank

yang likuid dengan kapasitas dana yang berlebih tetapi bank dinilai kurang baik dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Sehingga LDR harus dijaga dalam batas yang telah ditentukan agar bank berada dalam kondisi sehat.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur rentabilitas bank. ROA digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba). ROA ini mencerminkan bagaimana bank menghasilkan laba melalui kemampuan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai oleh bank. Bank Indonesia telah menetapkan batas minimum ROA sebesar 1,5%. Apabila bank memiliki ROA lebih dari 1,5% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut produktif dalam mengelola aktiva yang dimilikinya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) sering disebut juga dengan kebutuhan penyediaan modal minimum. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki rasio CAR minimal delapan persen (8%). Semakin tinggi CAR maka akan menunjukkan kemampuan bank dalam menanggulangi risiko yang semakin baik dan semakin besar pula peluang bank untuk menyalurkan kredit. Sehingga akan semakin menumbuhkan rasa kepercayaan *stakeholder* pada kelangsungan operasional bank.

Secara umum, rasio keuangan yang terjadi pada BUSN Devisa belum mencapai kinerja yang optimal. Hal ini dapat diukur dari minimnya bank yang memiliki rasio sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan RGEC digunakan sebagai tolok ukur bank dalam mengevaluasi kinerja bank yang bersangkutan agar dapat meningkatkan kinerja bank secara lebih baik.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pendekatan RGEC dapat digunakan untuk menilai kinerja bank melalui rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam pendekatan RGEC, diantaranya Tessa,

Nengah dan Zahroh (2016) menunjukkan bahwa kinerja Bank Umum Milik Negara dan BPD tahun 2012-2014 menggunakan pendekatan RGEC dikatakan bank BNI, BRI, MANDIRI dan Bank Jatim secara umum sangat sehat, namun BTN dan BJB dikatakan sehat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2015) yang melakukan analisis kinerja Bank Umum Milik Negara dengan menggunakan pendekatan RGEC dan memperoleh kesimpulan bahwa pada periode 2012-2013 kinerja bank dikatakan sehat. Hal ini mencerminkan bank mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, pendekatan RGEC dapat digunakan sebagai alat pengukuran kinerja bank melalui rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam pendekatan RGEC dan dapat juga dijadikan sebagai bahan analisis deskriptif untuk mengevaluasi kinerja Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah tersebut, sehubungan dengan pentingnya analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perbankan, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang Terdaftar di BEI dengan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) selama periode tahun 2014-2017”.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang Terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017 dengan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam ilmu bidang akuntansi dan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian yang lain, khususnya dalam penyusunan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan membantu penulis dalam memahami mengenai kinerja keuangan serta menjadi referensi di masa mendatang.

b) Akademisi atau Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi bagi akademisi lain yang ingin melakukan studi mengenai kinerja keuangan.

c) Perusahaan (Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa).

Penelitian ini dapat digunakan manajemen yang bersangkutan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam membuat kebijakan untuk pencegahan dan perbaikan perusahaan di masa yang akan datang. Khususnya kepada perusahaan perbankan yang terkait dalam penelitian ini.